

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PENYERAPAN TENAGA KERJA
PADA UKM BATIK TULIS KHAS TUBAN
(Studi Kasus Pada UKM Batik Tulis di Kecamatan Kerek
Kabupaten Tuban)**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Muhammad Arif Hari Purwanto
0710213059**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2013**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA UKM BATIK TULIS KHAS
TUBAN
(Studi Kasus Pada UKM Batik Tulis di Kecamatan Kerek Kabupaten
Tuban)**

Yang disusun oleh :

Nama : M. Arif Hari Purwanto
NIM : 0710213059
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai ***persyaratan ujian skripsi*** yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 27 Maret 2013

Malang, 27 Maret 2013

Dosen Pembimbing,

Drs. Mochamad Affandi, SU

NIP. 19500420 198002 1 001

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA UKM BATIK TULIS KHAS
TUBAN**

**(Studi Kasus Pada UKM Batik Tulis di Kecamatan Kerek Kabupaten
Tuban)**

M. Arif Hari Purwanto

Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang

Email : Rebbecss@gmail.com

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada UKM batik tulis di Kabupaten Tuban, dimana UKM tersebut mampu untuk terus bersaing dan bertahan, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu usaha yang strategis dalam mencapai pertumbuhan ekonomi.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif, fokus penelitian ini lebih dititik beratkan pada bidang sumber daya manusia, yaitu tentang pengaruh modal, lamanya usaha, output dan tingkat upah terhadap penyerapan tenaga kerja pada UKM batik tulis di Kabupaten Tuban. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan menggunakan analisis regresi linier berganda.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel-variabel independen yang meliputi modal (X_1), output (X_3), dan tingkat upah (X_4) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependennya, yaitu penyerapan tenaga kerja (Y). Akan tetapi variabel lamanya usaha (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Kata Kunci : Modal, Lamanya Usaha, Output, Tingkat Upah.

A. LATAR BELAKANG

Sebagian besar dari negara berkembang termasuk Indonesia masih mengandalkan pendekatan *growth centre* (pusat pertumbuhan) dan industri sebagai *leading sector* dalam strategi pembangunannya. Sistem desentralisasi yang dimulai oleh pemerintah Indonesia sejak tahun 2001 menekankan pada pembangunan ekonomi daerah yang semakin luas. Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah bertujuan untuk meningkatkan jenis dan jumlah peluang kerja. Pembangunan daerah di era otonomi menghadapi berbagai tantangan baik eksternal maupun internal, seperti permasalahan kesenjangan dan iklim globalisasi, yang akhirnya menuntut masing-masing daerah untuk bersaing di dalam maupun luar negeri. Kesenjangan dan globalisasi berimplikasi kepada propinsi, kabupaten atau kota untuk melaksanakan percepatan pembangunan ekonomi daerah melalui pengembangan ekonomi daerah berdasarkan potensi sektor unggulan yang dimiliki oleh masing-masing daerah.

Berkaitan dengan pembangunan ekonomi berdasarkan potensi masing-masing daerah, saat ini Usaha Kecil Menengah selanjutnya disebut dengan UKM merupakan salah satu usaha yang strategis untuk mempercepat pertumbuhan struktural dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak dan sebagai wadah kegiatan usaha bersama bagi produsen maupun konsumen. Dimana UKM ini memegang peranan penting dalam ekonomi Indonesia, baik ditinjau dari segi jumlah usaha (*establishment*) maupun dari segi penciptaan lapangan kerja.

Tabel 1 :Perkembangan Jumlah Unit UKM dan Tenaga Kerja UKM di Indonesia

	Jumlah				
Tahun	2006	2007	2008	2009	2010
UMKM	49.021.803	50.147.800	51.409.621	52.764.603	53.823.732
Tenaga Kerja	87.909.598	90.491.930	94.024.278	96.211.332	99.401.775

Sumber: Kementerian Koperasi dan UKM 2011, diolah.

Tabel 2 :Perkembangan Jumlah Unit UKM dan Tenaga Kerja UKM di Jawa Timur

	Jumlah				
Tahun	2006	2007	2008	2009	2010
UMKM	2.320.458	2.783.047	3.296.161	3.846.514	4.211.562
Tenaga Kerja	13.900.421	17.214.654	20.439.760	24.903.339	27.021.056

Sumber: Kementerian Koperasi dan UKM 2011, diolah.

Tabel 3:Data Jumlah Perusahaan dan Tenaga Kerja menurut sektor industri KabupatenTuban

Jenis industri	Perusahaan mikro, kecil, dan menengah	
	Jumlah perusahaan	Jumlah tenaga kerja
Anyaman	1023	1808
Bata merah	136	461
Batik tulis	290	729
Gamping	52	50
Garam	48	288
Genteng	309	1008
Gerabah	128	266
Gula merah	45	90
Keripik gayam	20	40
Kerupuk	126	371
Kue basah	68	118
Mebel	22	115
Minuman legen	30	60
Pande besi	56	212
Pengolahan ikan	125	390
Petis	22	17
Rajut jaring	71	140
Sangkar ayam	75	75
Tape	100	143
Tembakau	30	60
Tempe	200	437
Terasi	17	98
Jumlah	2993	6976

Sumber: Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban 2011, diolah.

Berdasarkan pada tabel 1 dan 2dapat dilihat bahwa jumlah UKM maupun tenaga kerja di UKM dari tahun ke tahun jumlahnya semakin meningkat, hal ini dapat membuktikan bahwa UKM dapat dijadikan sebagai salah satu strategi dalam mencapai pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan pengembangan UKM sebagai

salah satu langkah strategis dalam rangka meningkatkan dan memperkuat dasar kehidupan perekonomian sebagian besar masyarakat Indonesia dan khususnya Jawa Timur, dalam hal penyediaan lapangan kerja, mengurangi kesenjangan dan kemiskinan, mempercepat pemulihan ekonomi serta memperkuat landasan pembangunan yang berkelanjutan dan berkeadilan yang berdasarkan pada sistem ekonomi kerakyatan. Dimana pelaksanaan ekonomi kerakyatan di sini lebih diarahkan pada upaya optimalisasi potensi setiap wilayah berdasarkan ekonomi sumber daya alam, manusia, lingkungan, kreatifitas dan energi masyarakat setempat. Pembangunan berbasis kerakyatan yang dimaksud disini berarti pembangunan ekonomi yang berorientasi pada kesejahteraan rakyat dengan bertumpu pada pemberian kesempatan kerja sebanyak-banyaknya bagi masyarakat.

Dalam upaya mengurangi angka pengangguran dan peningkatan pendapatan masyarakat diharapkan pemerintah menggalakkan program pengembangan usaha kecil dan menengah. Program pengembangan tersebut selaras dengan tujuan pembangunan nasional yang lebih dikenal sebagai ekonomi kerakyatan, maka potensi UKM di Kabupaten Tuban perlu dipertahankan dan ditingkatkan.

Kabupaten Tuban adalah salah satu wilayah produsen batik, namun keberadaannya masih belum banyak diketahui orang. Batik Tuban dikenal dengan motif panjiserong, panjiori, panjikrendil, kijing miring dan ilir-ilir. UKM batik itu sendiri berpusat di Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban. Dalam aktivitas operasional pemilik usaha selalu berupaya untuk memaksimalkan atas potensi sumber yang dimiliki, usaha yang dilakukan yaitu dengan mempekerjakan tenaga kerja yang telah profesional di bidangnya.

Tujuan dari penulisan artikel jurnal ini adalah untuk mengetahui apakah variabel modal, lamanya usaha, *output*, dan tingkat upah mempunyai pengaruh secara bersama-sama dan secara parsial terhadap penyerapan tenaga kerja pada UKM batik tulis di Kabupaten Tuban dan manakah diantara variabel modal, lamanya usaha, *output*, dan tingkat upah yang berpengaruh dominan terhadap penyerapan tenaga kerja pada UKM batik tulis di Kabupaten Tuban.

B. KAJIAN PUSTAKA

Usaha Kecil dan Menengah

Usaha kecil adalah usaha yang memiliki kekayaan bersih lebih dari lima puluh juta rupiah sampai dengan paling banyak lima ratus juta rupiah (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari tiga ratus juta rupiah sampai dengan paling banyak sebesar dua milyar lima ratus juta rupiah. Sedangkan usaha menengah adalah usaha yang memiliki kekayaan bersih lebih dari lima ratus juta rupiah sampai dengan paling banyak adalah sepuluh milyar rupiah (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari dua milyar lima ratus juta rupiah sampai dengan paling banyak lima puluh milyar rupiah (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008).

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2008 Pasal 6, UKM dibedakan berdasarkan asset dan omsetnya sebagai berikut :

1. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut :
Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
2. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut :
Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut :
Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan Rp. 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000,00 (dua

milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan Rp. 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Karakteristik Usaha Kecil dan Menengah

Usaha kecil dan menengah diharapkan mempunyai peranan yang semakin penting dalam pengembangan perekonomian nasional baik dalam produksi, ekspor, maupun penyerapan tenaga kerja. Dalam rangka mendukung pengembangan dan pemberdayaan UKM, Bank Indonesia melakukan penelitian *Baseline Economic Survey* (BLS). Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi berbagai peluang investasi di daerah yang bermuara pada pemberian informasi potensi ekonomi daerah kepada *stakeholders*, baik kepada Pemerintah Daerah, perbankan, kalangan swasta, maupun masyarakat luas yang berkepentingan dalam upaya pemberdayaan UKM. Beberapa aspek karakteristik usaha kecil dan menengah meliputi:

1. **Bentuk Badan Hukum**
Salah satu yang disoroti dari karakteristik industri kecil adalah badan hukumnya. Sebagian besar industri kecil nasional tidak berbadan hukum atau bersifat informal. Karena sifat usahanya yang informal, maka industri kecil sering kali tidak terjangkau oleh berbagai jenis kebijakan pembinaan yang dilakukan pemerintah, baik dibidang kemitraan, perkreditan atau yang lainnya.
2. **Sumber Daya Manusia**
Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor produksi yang sangat vital dalam menentukan maju mundurnya perusahaan. Salah satu faktor yang menentukan kualitas SDM adalah tingkat pendidikannya. Semakin tinggi tingkat pendidikannya semakin besar pula kemampuannya dalam segala hal, termasuk kemampuannya untuk berkarya secara lebih produktif. Dalam UKM dicirikan dengan rendahnya kualitas tenaga kerja atau tingkat pendidikan dan dominannya tenaga kerja laki-laki.
3. **Keterampilan**
Kemampuan penguasaan teknologi merupakan salah satu faktor terpenting bagi sektor industri atau usaha dalam mencapai keunggulan kompetitif. Faktor inilah yang tidak dimiliki oleh industri kecil, yang menyebabkan sulit untuk berkembang.
4. **Permodalan**
Merupakan salah satu masalah utama yang dihadapi oleh industri kecil. Kebanyakan pengusaha pada industri kecil mengandalkan dari modalnya sendiri. Sedikitnya pengusaha industri kecil yang menggunakan modal dari pinjaman diduga karena terbatasnya akses ke sumber modal pinjaman seperti bank atau lembaga keuangan lainnya. Kemungkinan lain karena memang tidak diperlukan modal usaha yang besar mengingat bahwa skala industri kecil relatif terbatas.
5. **Orientasi Pasar**
Wilayah pemasaran hasil industri kecil kebanyakan hanya dalam negeri saja. Industri kecil sangat kesulitan dalam melakukan ekspor secara langsung. Volume dan nilai ekspor yang relatif kecil serta administrasi ekspor yang tidak sederhana kemungkinan besar akan membuat perusahaan kurang efisien dalam melakukan ekspor secara langsung. Kemampuan industri kecil untuk melakukan ekspor secara langsung dapat dilakukan oleh daerah yang tahap pembangunan industrinya relatif lebih maju dari daerah lainnya.
6. **Proses Pemasaran**
Mengenai cara pemasaran hasil produk-produk industri kecil, sebagian besar menjualnya kepada para pedagang dan ada juga yang secara langsung menjualnya kepada konsumen. Hanya ada sedikit sekali industri kecil yang memanfaatkan jasa koperasi dalam memasarkan barangnya.

Konsep Pengembangan Ekonomi Lokal

Pengembangan ekonomi lokal adalah usaha bersama antara pemerintah daerah, swasta dan kelompok masyarakat dalam mengelola sumber daya daerah. Pengembangan ekonomi lokal merupakan proses kemitraan baru antara ketiga pihak tersebut, untuk merangsang pertumbuhan kegiatan ekonomi wilayah dan menciptakan lapangan pekerjaan. Secara alamiah, pengembangan ekonomi lokal selalu memperhatikan potensi dan kondisi sumber daya lokal, dalam usaha pemanfaatan aset ekonomi suatu daerah.

Lembaga keuangan lokal milik masyarakat didukung oleh peran serta lembaga swadaya masyarakat umumnya diperlukan pula dalam rangka membantu pengelolaan dana pembangunan

untuk pengembangan kegiatan ekonomi lokal yang mempunyai potensi kuat untuk tumbuh (klaster). Klaster diharapkan menjadi kegiatan ekonomi yang unggul secara kualitas, efisien didalam produksinya dan unggul dalam menguasai pasar sehingga produk yang dihasilkan mampu bersaing di pasar regional, nasional atau bahkan global.

Perkembangan kapasitas masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan pendapatan masyarakat lokal melalui kegiatan ekonomi produktif berbasis klaster yang berdaya saing. Klaster yang harus dikembangkan oleh suatu daerah adalah sebagai berikut (Sumodiningrat dalam Fitanto, 2009) :

1. *Comparative Advantage*
Berbasis potensi wilayah setempat (sumber daya alam) yang dapat berkembang dengan baik di wilayah tersebut, sebagai keunggulan komparatif yang dimiliki wilayah yang bersangkutan, termasuk keunggulan dalam kemampuan sumber daya manusia.
2. *Competitive Advantage*
Mempunyai keunggulan kompetitif, berupa kemampuan usaha yang lebih baik dibandingkan dengan wilayah lain, termasuk kemampuan penguasaan teknologi.
3. *Institutional Advantage*
Kedua keunggulan diatas sebaiknya didukung oleh sistem kelembagaan yang kondusif bagi pengembangan klaster yang berdaya saing. Dukungan sistem kelembagaan sangat penting sebagai bentuk peran serta segenap pihak untuk mengembangkan kemampuan masyarakat lokal dalam melakukan kegiatan ekonomi produktif, baik dari unsur birokrasi maupun dunia usaha dan lembaga swadaya masyarakat.

Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam proses produksi, karena manusialah (tenaga kerja) yang mampu menggerakkan faktor-faktor produksi yang lain untuk menghasilkan suatu barang. Dengan kata lain tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang harus ada dalam suatu proses produksi. Tenaga kerja adalah penduduk yang berumur diatas 10 tahun atau lebih. Memang di setiap negara batasan umur tenaga kerja berbeda-beda. Contohnya di India, tenaga kerja adalah penduduk yang berumur antara 14 sampai 60 tahun. Selain golongan umur tersebut dianggap bukan tenaga kerja. Di Indonesia tidak ada batasan umur maksimal karena di Indonesia tidak ada jaminan sosial nasional. Memang ada sebagian penduduk yang menerima tunjangan di hari tua tapi jumlah hanya sedikit, yaitu pegawai negeri dan sebagian kecil pegawai swasta (Simanjuntak, 1985).

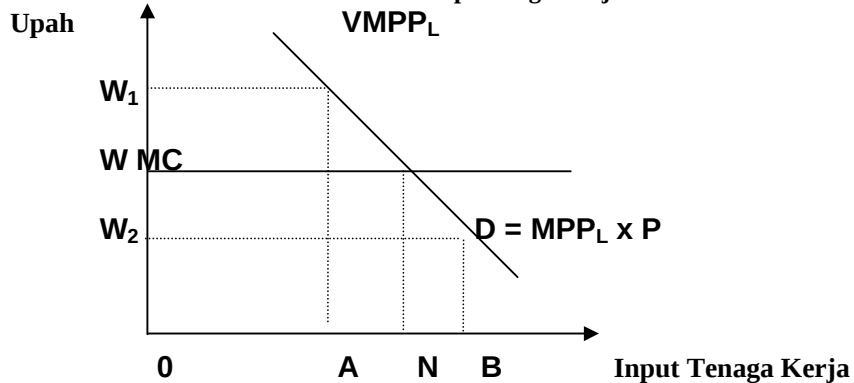
Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan. Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Analisis Permintaan Tenaga Kerja

Dalam analisa ini digunakan pendekatan analisa mikro yaitu teori yang berhubungan dengan perilaku tenaga kerja. Perilaku tenaga kerja ini ditekankan pada penyerapan tenaga kerja dan ini merupakan permintaan tenaga kerja dari perusahaan. Permintaan adalah suatu hubungan antara harga dan kuantitas, maka sehubungan dengan tenaga kerja, permintaan adalah hubungan antara upah (yang dilihat dari persepsi pengusaha adalah harga tenaga kerja) dan kuantitas yang dikehendaki oleh majikan untuk dikerjakan. Kurva permintaan tenaga kerja menggambarkan jumlah maksimum tenaga kerja yang pengusaha bersedia untuk mengerjakan pada setiap kemungkinan tingkat upah pada jangka waktu tertentu.

Sedangkan permintaan perusahaan akan tenaga kerja dapat digambarkan oleh VMPP₁ dari Gambar 2.1 dibawah ini, kurva ini merupakan harga maksimum yang akan dibayarkan bagi berbagai jumlah tenaga kerja.

Gambar 1: Permintaan Perusahaan Terhadap Tenaga Kerja



Sumber: Simanjuntak, Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia.

Berdasarkan pada Gambar 1 diatas maka permintaan tenaga kerja oleh perusahaan yang pertama sekali akan sangat bergantung pada perkiraan hasil (*output*) yang akan diperoleh perusahaan sehubungan dengan penambahan seorang pekerja. Tambahan hasil tersebut dinamakan tambahan hasil marginal dari pekerja atau *marginal physical product of labor* (MPP_L). Kedua, perusahaan akan memperhitungkan penambahan pendapatan yang dinamakan penerimaan marginal atau *marginal revenue* (MR) yang akan diperoleh perusahaan sehubungan dengan adanya tambahan MPP_L .

Akhirnya perusahaan membandingkan MR tersebut dengan biaya mempekerjakan tambahan seorang tenaga kerja tadi, hal ini dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$MR = VMPP_L = MPP_L \times P$$

Sedangkan jumlah yang dikeluarkan perusahaan sehubungan dengan mempekerjakan tambahan tenaga kerja tadi adalah dalam bentuk upah atau *wage* (W) dan dinamakan biaya marginal atau *marginal cost* (MC). Bila tambahan MR lebih besar daripada W , maka mempekerjakan tambahan seorang tenaga kerja akan menambah keuntungan perusahaan. Dengan kata lain dalam rangka menambah keuntungan maka perusahaan akan terus menambah jumlah pekerja selama MR lebih besar daripada W .

Berdasarkan pada Gambar 1 diatas maka perusahaan dapat terus menambah pekerja hingga titik ON , dan di titik N perusahaan akan mencapai laba maksimum dan nilai $MPP_L \times P$ sama dengan upah yang dibayarkan kepada pekerja, yang dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$MPP_L \times P = W \text{ atau } MR = MC$$

Perusahaan dapat menambah jumlah pekerja hingga titik OB jika perusahaan dapat membayar upah dibawah W atau bila perusahaan mampu untuk menaikkan harga jual barang. Sedangkan bila tenaga kerja terus ditambah sedangkan alat serta faktor produksi lain jumlahnya tetap, maka perbandingan alat-alat produksi untuk setiap pekerja menjadi lebih kecil dan tambahan MPP_L menjadi kecil pula. Hal ini dinamakan hukum *diminishing returns* yang dilukiskan dengan garis D pada Gambar 1 diatas (Simanjuntak, 1985).

Sehingga dapat diambil suatu kesimpulan bahwa dari hubungan tingkat upah, MPP_L , harga barang dan jumlah karyawan yang dapat dipekerjakan adalah sebagai reaksi terhadap peningkatan upah, reaksi tersebut dapat berupa tindakan :

1. Perusahaan menuntut peningkatan produktivitas kerja karyawan sehingga pertambahan produksi yang dihasilkan pekerja senilai dengan pertambahan upah yang diterimanya.
2. Perusahaan terpaksa menaikkan harga jual barang.
3. Perusahaan mengurangi jumlah pekerja.

Dalam jangka pendek perubahan terjadi sepanjang garis permintaan yang dapat disebabkan oleh perubahan tingkat upah yang mengakibatkan perubahan akan permintaan terhadap pekerja. Perubahan dalam jangka pendek tergantung dari besarnya elastisitas permintaan akan tenaga kerja yang dipengaruhi oleh kemungkinan substitusi antara pekerja dengan faktor produksi lain, elastisitas permintaan akan hasil produksi, proporsi biaya tenaga kerja terhadap keseluruhan biaya produksi dan elastisitas penyediaan faktor-faktor pelengkap lain.

Sedangkan dalam jangka panjang perubahan permintaan akan tenaga kerja dalam bentuk loncatan atau pergeseran (*shift*) dapat terjadi karena pertambahan hasil produksi secara besar-besaran, peningkatan produktivitas kerja karyawan serta penggunaan teknologi baru.

C. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Obyek dan tujuan dari suatu penelitian akan menentukan jenis penelitian yang dipergunakan. Berdasarkan obyek dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian penjelasan (*explanatory reseach*), karena menjelaskan pengaruh yang terjadi antara variabel-variabel penelitian dan kemudian menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di UKM Batik Tulis di Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban. Penelitian ini dilatar belakangi dengan tujuan yang akan dicapai yaitu mengetahui hubungan industri dengan penyerapan tenaga kerja.

Variabel Penelitian

Untuk memperjelas terhadap masing-masing variabel yang diamati, maka pengukuran terhadap variabel-variabel tersebut adalah :

1. Dependenden Variabel
Penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja yang dibutuhkan UKM dalam memenuhi kebutuhan produksinya.
2. Indpenden Variabel
 - a. Modal
Modal adalah dana yang digunakan dalam proses produksi saja, tidak termasuk nilai tanah dan bangunan yang ditempati atau lebih dikenal dengan modal kerja.
 - b. Lamanya Usaha
Lamanya usaha adalah kelangsungan usaha yang didirikan dalam jangka waktu tertentu.
 - c. Output
Output adalah total pendapatan yang diterima dari penjualan output tersebut, yang berupa produksi rata-rata (dalam unit barang) yang dapat dihasilkan oleh satu orang tenaga kerja atau karyawan.
 - d. Tingkat Upah
Tingkat upah adalah semua pengeluaran uang atau barang yang dibayarkan kepada buruh atau pekerja sebagai imbalan atas pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan terhadap perusahaan.

Populasi dan Sampel

1. Populasi
Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2006). Dalam Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (2001) menyebutkan bahwa populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga. Populasi dibedakan menjadi menjadi dua yaitu populasi sampling dan populasi sasaran. Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah UKM di Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban.
2. Sampel
Menurut Sugiyono (2006), Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penelitian ini teknik sampling yang diambil adalah sampling jenuh. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sampel pada penelitian ini adalah UKM di Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban.

Pengumpulan Data

Untuk memperoleh dan mengumpulkan data-data yang diperlukan peneliti menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara. Langkah ini berupa kegiatan pengumpulan data dengan tanya jawab secara langsung kepada responden untuk memperoleh keterangan atau penjelasan tertentu yang dibutuhkan sehubungan dengan masalah yang diteliti.

Metode Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini dilakukan karena dalam model regresi perlu memperhatikan adanya penyimpangan-penyimpangan atas asumsi klasik, karena pada hakekatnya jika asumsi klasik tidak dipenuhi maka variabel-variabel yang menjelaskan akan menjadi tidak efisien.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah sebuah model regresi, variabel bebas, variabel terikat atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Untuk menguji apakah sampel penelitian merupakan jenis distribusi normal maka digunakan pengujian *kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test* terhadap masing-masing variabel. Jika nilai signifikan lebih besar dari $\alpha=0,05$ maka asumsi normalitas terpenuhi.

b. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas berarti adanya hubungan linier sempurna atau pasti diantara variabel atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi. Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Jika terjadi korelasi, maka terdapat problem multikolinieritas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dapat dilihat dari *Value Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai $VIF > 10$ maka terjadi multikolinieritas. Dan sebaliknya apabila $VIF < 10$ maka tidak terjadi multikolinieritas.

c. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi yang ditemukan terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Gozali, 2009). Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Untuk mengetahui ada tidaknya heterokedastisitas pada model regresi menurut Gozali (2009) adalah: melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (ZRESID). Deteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat dan tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara ZRESID dan ZPRED di mana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di *studentized*.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat didefinisikan sebagai terjadinya korelasi antara data pengamatan, atau dengan perkataan lain munculnya suatu data dipengaruhi oleh data sebelumnya. Adanya autokorelasi bertentangan dengan salah satu asumsi dasar regresi berganda, yaitu bahwa tidak ada korelasi diantara galat puncaknya. Berarti, jika ada autokorelasi maka secara intuisi dapat dikatakan koefisien korelasi yang diperoleh dikatakan kurang akurat. Untuk mendeteksi autokorelasi dapat digunakan angka Durbin-Watson (D-W).

Analisis Regresi Linear Berganda

Metode regresi linier berganda, yang dapat diformulasikan suatu model persamaan fungsional sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

Dimana :

Y	= penyerapan tenaga kerja
α	= bilangan konstanta
$\beta_1 \dots \beta_4$	= koefisiensi regresi
X_1	= modal
X_2	= lamanya usaha
X_3	= <i>output</i>
X_4	= tingkat upah

Uji Hipotesis

a. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Rumus yang digunakan adalah : (Sugiyono, 2006).

$$F = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Dimana :

F = F_{hitung}

R = Koefisiensi Korelasi Berganda

k = jumlah variabel bebas

n = jumlah sampel

b. Uji Parsial (Uji t)

Pengujian hipotesis secara statistik yang dilakukan terhadap data-data yang berhubungan dengan permasalahan adalah pengujian dengan uji signifikan, untuk menguji secara statistik harus melalui proses yang disebut testing hipotesis. Adapun uji hipotesis yang akan digunakan dalam uji t yang merupakan uji hipotesis secara parsial yaitu sebagai berikut:

$$t = \frac{b_i - B_i}{S_{b_i}}$$

Dimana :

t = t_{hitung}

b_i = nilai koefisien regresi

B_i = nilai koefisien regresi untuk populasi

S_{b_i} = simpangan baku koefisien regresi (0,05)

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Obyek Penelitian

Penelitian ini mengambil obyek penelitian pada UKM batik tulis yang berada di Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban. Gambaran-gambaran dari studi penelitian akan dijelaskan sebagai berikut ini.

1. Kabupaten Tuban

Kabupaten Tuban adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur. Secara administratif wilayah Kabupaten Tuban terdiri dari 20 Kecamatan dan 328 desa/kelurahan. Luas wilayah secara keseluruhan Kabupaten Mojokerto adalah 183.994.562 Ha.

2. Kecamatan Kerek

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban. Kecamatan Kerek sendiri mempunyai batas wilayah :

a) Sebelah Utara : Kecamatan Tambakboyo

b) Sebelah Timur : Kecamatan Merakurak

c) Sebelah Selatan : Kecamatan Montong

d) Sebelah Barat : Kecamatan Bangilan

Berdasarkan lokasinya yang terletak di wilayah sebelah barat Kota Tuban, maka kecamatan yang terdiri dari 17 desa ini dapat dikatakan bahwa daerah yang cukup mempunyai potensi. Terkait dengan hal tersebut karena penduduk merupakan bagian dari pembangunan, maka posisi penduduk bisa sebagai subyek sekaligus bisa menjadi obyek dari pembangunan itu sendiri.

Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Tuban, menunjukkan bahwa jumlah penduduk Kecamatan Kerek sebesar 64.865 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki sebesar 32.055 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebesar 32.810 jiwa.

3. UKM Batik Tulis Tuban di Kecamatan Kerek

Kerajinan batik tulis sudah terkenal sejak dahulu di Kabupaten Tuban. Industri yang sebenarnya berawal dari kerajinan ini semakin lama semakin menunjukkan peningkatan yang besar dan permintaan yang tinggi sehingga memunculkan UKM baru yang bergerak dibidang kerajinan batik tulis. Kecamatan Kerek merupakan salah satu tempat yang banyak terdapat pengrajin batik tulis, rata-rata penduduknya bekerja sebagai pengrajin dan kebanyakan usaha sudah dilakukan secara turun temurun.

Pengembangan UKM ini memanfaatkan sumber daya manusia dan modal yang cenderung lebih murah dengan kualitas yang memadai, sehingga diharapkan dapat menimbulkan keunggulan kompetitif sehingga dapat meningkatkan taraf hidup maupun kesejahteraan masyarakat Kabupaten Tuban, khususnya di Kecamatan Kerek. Pada akhirnya diharapkan dapat menjadi sebuah potensi daerah yang dapat lebih berkembang lagi.

Analisis Data

Uji asumsi klasik ini dilakukan karena dalam model regresi perlu memperhatikan adanya penyimpangan-penyimpangan atas asumsi klasik, karena pada hakekatnya jika asumsi klasik tidak dipenuhi maka variabel-variabel yang menjelaskan akan menjadi tidak efisien.

- a. Uji Normalitas
Model regresi dapat dikatakan memenuhi asumsi normalitas jika residual yang disebabkan oleh model regresi berdistribusi normal. Untuk menguji asumsi ini, dapat digunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*.

Tabel 4 : Uji Asumsi Normalitas Residual

<i>Kolmogorov Smirnov-Z</i>	Signifikansi	Taraf Nyata = $\alpha = 0.05$	Keterangan
0.551	0.922	0.05	Residual Menyebar Normal

Sumber: Data primer diolah, tahun 2013.

Berdasarkan tabel 4.3 tersebut dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari uji *Kolmogorov Smirnov* sebesar 0.922 lebih besar daripada taraf nyata ($\alpha = 0.05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa residual menyebar normal, dan dapat dikatakan bahwa asumsi normalitas residual terpenuhi. Pengujian normalitas residual ini juga dapat dilakukan dengan *P-P* plot.

- b. Uji Multikolinieritas
Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari *Variance Inflation Factor (VIF)*. Apabila nilai $VIF > 10$ maka menunjukkan adanya multikolinieritas. Dan apabila sebaliknya $VIF < 10$ maka tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 5 : Uji Asumsi Multikolinieritas

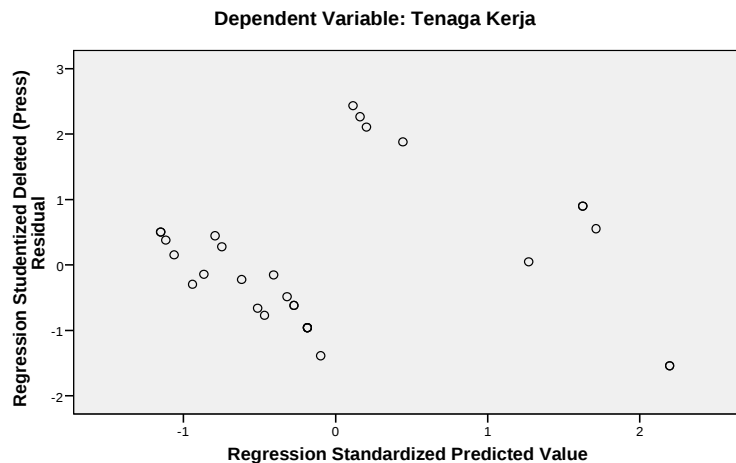
Variabel Independen	VIF	Keterangan
X_1	1.584	Non Multikolinier
X_2	2.709	Non Multikolinier
X_3	1.059	Non Multikolinier
X_4	1.676	Non Multikolinier

Sumber: Data primer diolah, tahun 2013.

Dari hasil perhitungan yang ada di Tabel 4.4 masing-masing variabel bebas menunjukkan nilai VIF yang tidak lebih dari nilai 10, maka asumsi tidak terjadi multikolinieritas telah terpenuhi.

- c. Uji Heterokedastisitas
Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas.

Gambar 2 : *Scatter Plot* Pengujian Asumsi Heteroskedastisitas



Sumber : Data primer diolah, tahun 2013.

Dari grafik scatterplot terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi.

d. Uji Autokorelasi

Tabel 6 : Uji Autokorelasi

Koefisien d_w	d_U	$4 - d_U$	Keterangan
2.153	1.7386	2.2614	Tidak terdapat autokorelasi

Sumber: Data primer diolah, tahun 2013.

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi ragam galat menggunakan statistik Durbin Watson seperti pada tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada galat model regresi,hal ini karena nilai koefisien d_w terletak diantara d_U dan $4-d_U$ ($d_U < 2.153 < 4 - d_U$), sehingga asumsi autokorelasi terpenuhi dan dapat dilakukan analisis regresi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Proses pengolahan data dengan menggunakan analisis regresi linier, dilakukan beberapa tahapan untuk mencari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan *software* SPSS didapatkan ringkasan seperti pada Tabel 7.

Tabel 7 : Hasil Analisis Regresi

Variabel	Koefisien B	R^2
Konstanta	-29,558	0.937
Modal usaha	0,165	
Lama usaha	0,766	
Output	0,280	
Tingkat Upah	0,141	

Sumber: Data primer diolah, tahun 2013.

Model regresi yang didapatkan berdasarkan Tabel 7 adalah sebagai berikut :

$$\text{Penyerapan tenaga kerja} = -29,558 + 0,165 \text{ Modal} + 0,706 \text{ Lama usaha} + 0,280 \text{ Output} + 0,141 \text{ Tingkat Upah}$$

dimana :

- Y : Penyerapan tenaga kerja
 X_1 : Modal usaha
 X_2 : Lama usaha
 X_3 : Output
 X_4 : Tingkat Upah

Interpretasi model regresi pada Tabel 7 adalah sebagai berikut :

- $\beta_1 = 0.165$
Koefisien regresi ini menunjukkan bahwa apabila terdapat peningkatan pada modal usaha (X_1) sebesar satu satuan dan variabel yang lain dianggap tetap (konstan), maka akan terjadi peningkatan pula pada penyerapan tenaga kerja (Y) sebesar 0.165.
- $\beta_2 = 0.706$
Koefisien regresi ini menunjukkan bahwa apabila terdapat peningkatan pada lama usaha (X_2) selama satu tahun dan variabel yang lain dianggap tetap (konstan), maka akan terjadi peningkatan pula pada penyerapan tenaga kerja (Y) sebesar 0.706.
- $\beta_3 = 0.280$
Koefisien regresi ini menunjukkan bahwa apabila terdapat peningkatan pada output (X_3) sebesar satu satuan dan variabel yang lain dianggap tetap (konstan), maka akan terjadi peningkatan pula pada penyerapan tenaga kerja (Y) sebesar 0.280.
- $\beta_4 = 0.141$
Koefisien regresi ini menunjukkan bahwa apabila terdapat peningkatan Tingkat Upah (X_4) sebesar satu satuan dan variabel yang lain dianggap tetap (konstan), maka akan terjadi peningkatan pula pada penyerapan tenaga kerja (Y) sebesar 0.141.

Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan pada tabel 7, model regresi tersebut memiliki koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.937. Hal ini berarti bahwa model regresi yang didapatkan mampu menjelaskan pengaruh

antara variabel-variabel X terhadap Y sebesar 93.7% dan sisanya sebesar 6.3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdeteksi.

Uji Hipotesis

Kemudian, model regresi yang telah didapatkan diuji terlebih dahulu baik secara simultan dan secara parsial. Pengujian model regresi secara simultan dilakukan dengan menggunakan uji F atau ANOVA dan pengujian model regresi secara parsial dilakukan dengan uji t.

1. Uji Model Regresi Secara Simultan (Uji F)

Pengujian secara simultan dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang digunakan dalam model regresi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Penyerapan tenaga kerja atau tidak. Semua variabel tersebut diuji secara serentak dengan menggunakan uji F atau ANOVA, Hipotesis yang digunakan dalam pengujian koefisien model regresi secara simultan disajikan dalam tabel 8 berikut:

Tabel8 : Uji Hipotesis Model Regresi Secara Simultan

Hipotesis	Nilai	Keputusan
$H_0 : \beta_i = 0$ (tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel $X_1, \dots, X_4$ terhadap variabel Y) $H_1 : \beta_i \neq 0$ (terdapat pengaruh antara variabel $X_1, \dots, X_4$ terhadap variabel Y), $\alpha = 0,05$	$F_{hitung} = 93.531$ $sig = 0.000$ $F_{tabel} = 2.759$	Tolak H_0

Sumber: Data primer diolah, tahun 2013.

Berdasarkan tabel 8, pengujian hipotesis model regresi secara simultan atau secara serentak menggunakan uji F. Di dalam tabel distribusi F, didapatkan nilai F_{tabel} dengan *degrees of freedom* (df) $n_1 = 4$ dan $n_2 = 25$ adalah sebesar 2.759. Jika nilai F_{hitung} pada tabel 8 dibandingkan dengan F_{tabel} , maka F_{hitung} hasil penghitungan lebih besar daripada F_{tabel} ($93.531 > 2.759$). Selain itu, pada tabel 8 juga didapatkan nilai *signifikansi* sebesar 0.000. Jika *signifikansi* dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$ maka *signifikansi* lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dari kedua perbandingan tersebut dapat diambil keputusan H_0 ditolak pada taraf $\alpha = 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan antara variabel X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4 terhadap variabel Y.

2. Uji Model Regresi Secara Parsial (Uji t)

Pengujian model regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen pembentuk model regresi secara individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja atau tidak. Untuk menguji hubungan tersebut, digunakan uji t, yakni dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Variabel independen pembentuk model regresi dikatakan berpengaruh signifikan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau *signifikansi* $< \alpha = 0,05$. Pengujian model regresi secara parsial adalah sebagai berikut :

Tabel9 : Uji Hipotesis Model Regresi Secara Parsial

Variabel Independen	Variabel Dependen	t hitung	Signifikansi	Keputusan
Modal (X_1)	Penyerapan Tenaga Kerja (Y)	2.452	0.045	Tolak H_0
Lamanya Usaha (X_2)		1.602	0.122	Terima H_0
Output (X_3)		3.706	0.001	Tolak H_0
Tingkat Upah (X_4)		2.135	0.021	Tolak H_0

Sumber: Data primer diolah, tahun 2013.

Variabel X_1 memiliki koefisien regresi sebesar 0.165. Dengan menggunakan bantuan *software* SPSS, didapatkan statistik uji t sebesar 2.452 dengan *signifikansi* sebesar 0.045. Nilai statistik uji $|t_{hitung}|$ tersebut lebih besar daripada t_{tabel} ($2.452 > 2.045$) dan *signifikansi* lebih kecil daripada $\alpha = 0.05$. Pengujian ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa X_1 (Modal Usaha) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y (Penyerapan Tenaga Kerja).

Variabel X_2 memiliki koefisien regresi sebesar 0.766. Dengan menggunakan bantuan *software* SPSS, didapatkan statistik uji t sebesar 1.602 dengan *signifikansi* sebesar 0.122. Nilai statistik uji $|t_{hitung}|$ tersebut lebih kecil daripada t_{tabel} ($1.602 < 2.045$) dan *signifikansi* lebih besar daripada $\alpha = 0.05$. Pengujian ini menunjukkan bahwa H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan

bahwa X_2 (Lama usaha) tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y (Penyerapan Tenaga Kerja).

Variabel X_3 memiliki koefisien regresi sebesar 0.280. Dengan menggunakan bantuan *software* SPSS, didapatkan statistik uji t sebesar 3.706 dengan *signifikansi* sebesar 0.001. Nilai statistik uji $|t_{hitung}|$ tersebut lebih besar daripada t_{tabel} ($3,706 > 2,045$) dan *signifikansi* lebih kecil daripada $\alpha = 0.05$. Pengujian ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa X_3 (*Output*) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y (Penyerapan Tenaga Kerja).

Variabel X_4 memiliki koefisien regresi sebesar 0.141. Dengan menggunakan bantuan *software* SPSS, didapatkan statistik uji t sebesar 2.135 dengan *signifikansi* sebesar 0.021. Nilai statistik uji $|t_{hitung}|$ tersebut lebih besar daripada t_{tabel} ($2,135 > 2,045$) dan *signifikansi* lebih kecil daripada $\alpha = 0.05$. Pengujian ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa X_4 (Tingkat upah) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y (Penyerapan Tenaga Kerja).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari analisa data yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa variabel-variabel independen yang meliputi modal (X_1), *output* (X_3), dan tingkat upah (X_4) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya, yaitu penyerapan tenaga kerja (Y). Akan tetapi variabel lamanya usaha (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja (Y).

Potensi Industri Batik Tulis Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban

Industri batik tulis di Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban berjumlah 51 UKM. Dengan jumlah sebesar ini, maka akan sangat krusial untuk dilakukan program pengembangan terhadap kegiatan UKM ini. Apalagi mengingat permasalahan dalam industri batik tulis ini sangat kompleks, terutama sekali karena produk-produk lain seperti batik Madura, Pekalongan, Yogyakarta, Solo juga mempunyai harga yang sangat bersaing sehingga membuat para pelaku di industri ini menghadapi permasalahan yang sangat besar. Secara umum, sebenarnya produk batik tulis Tuban masih sangat diminati oleh masyarakat. Hanya saja untuk memperluas pemasaran produk masih harus bersaing dengan batik-batik dari daerah lain.

Kelemahan bidang batik di Indonesia secara umum adalah dari segi bahan baku sesuai dengan tuntutan masyarakat secara kualitas, namun tetap bisa dijangkau oleh masyarakat. Selain itu di pasar nasional, masyarakat juga menuntut produk yang bahan bakunya bebas dari unsur-unsur kimia yang membahayakan, baik bagi tubuh maupun lingkungan.

Melihat kompleksnya permasalahan tersebut, maka pengrajin batik tulis di Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban yang bernaung pada Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban diharapkan mampu secara bersama-sama menghadapi persoalan tersebut. Dengan bekerja, dan berprogram bersama, diharapkan memunculkan berbagai macam program terobosan agar mampu meningkatkan daya saing dan mengatasi berbagai hambatan dalam menjalankan usahanya.

Pengaruh Variabel Modal, Lamanya Usaha, *Output*, dan Tingkat Upah secara simultan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Dalam penelitian ini variabel modal, lamanya usaha, *output*, dan tingkat upah merupakan variabel bebas yang berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sebagai variabel terikat. Keempat variabel bebas tersebut mempunyai kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja sebesar 93.7% yang berarti bahwa variabel penyerapan tenaga kerja dapat dijelaskan oleh model regresi sebesar 93.7% sedangkan sisanya sebesar 6.3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Untuk mengetahui hubungan secara simultan variabel modal, lamanya usaha, *output*, dan tingkat upah terhadap penyerapan tenaga kerja dapat ditunjukkan dengan membandingkan angka taraf signifikansi (Sig.) F hasil perhitungan dengan taraf signifikansi yang ditentukan yakni 0,05 atau α sebesar 0,05 yang ditentukan. Nilai signifikansi (Sig.) F hasil penelitian sebesar $0,000 > 0,05$ berarti keeratan korelasinya signifikan, maka hipotesis pertama yang diajukan diterima atau didukung data empiris. Dari hasil uji F tersebut maka terbukti bahwa hipotesis pertama yang mengungkapkan bahwa variabel bebas yang terdiri dari variabel modal, lamanya usaha, *output*, dan tingkat upah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dapat diterima.

Pengaruh Variabel Modal, Lamanya Usaha, Output, dan Tingkat Upah secara parsial terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Pengaruh variabel bebas secara parsial dengan menggunakan uji t, dapat dilihat penjelasannya untuk masing-masing variabel penelitian sebagai berikut.

a. Variabel Modal

Berdasarkan pengujian secara parsial, hasil analisis membuktikan bahwa variabel modal (X_1) memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja (Y) dan terdapat hubungan searah yang ditunjukkan nilai koefisien regresi (β_1) sebesar 0.165. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar modal maka penyerapan tenaga kerja (Y) akan semakin meningkat. Sedangkan pengertian modal adalah dana yang digunakan dalam proses produksi saja, tidak termasuk nilai tanah dan bangunan yang ditempati atau lebih dikenal dengan modal kerja.

Berdasarkan kenyataan di lapangan, modal yang dimiliki oleh UKM Batik Tulis akan memberikan dampak terhadap jumlah tenaga kerja yang akan terserap di Kecamatan Kerek. Maka semakin besar modal, penyerapan tenaga kerja akan meningkat.

b. Variabel Lamanya Usaha

Berdasarkan pengujian secara parsial, hasil analisis membuktikan bahwa variabel tingkat lamanya usaha (X_2) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja (Y) dan terdapat hubungan tidak searah yang ditunjukkan nilai koefisien regresi (β_2) sebesar 0.766. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain kualitas hasil produksi, skill, dan modal yang dimiliki. Dan lamanya usaha itu sendiri adalah kelangsungan usaha yang didirikan dalam jangka waktu tertentu.

Dalam kenyataan yang ada di lapangan terbukti kalau UKM yang berdiri lebih dahulu menghasilkan output yang lebih besar dibandingkan dengan UMKM yang baru. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor antara lain kualitas hasil produksi, skill, dan modal yang dimiliki. UKM yang berdiri lebih dahulu cenderung memiliki kualitas hasil produksi yang lebih bagus, skill yang bagus, dan modal yang memadai.

c. Variabel Output

Berdasarkan pengujian secara parsial, hasil analisis membuktikan bahwa variabel output (X_3) memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap penyerapan tenaga kerja (Y) dan terdapat hubungan searah yang ditunjukkan nilai koefisien regresi (β_3) sebesar 0.280. Hal ini menunjukkan bahwa apabila output (X_3) semakin meningkat maka penyerapan tenaga kerja (Y) akan semakin meningkat. Sedangkan *output* itu sendiri adalah total pendapatan yang diterima dari penjualan *output* tersebut, yang berupa produksi rata-rata (dalam unit barang) yang dapat dihasilkan oleh satu orang tenaga kerja atau karyawan. Pengukurannya harga dikalikan unit barang dalam satu minggu dalam meter atau H.Q = Value

Berdasarkan pada kenyataan di lapangan *output* yang dihasilkan oleh UKM yang memiliki modal yang tinggi serta skill yang memadai lebih banyak dibandingkan dengan yang memiliki modal rendah serta skill rendah. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa UKM yang memiliki skill memadai dan modal yang tinggi dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak.

d. Variabel Tingkat Upah

Berdasarkan pengujian secara parsial, hasil analisis membuktikan bahwa variabel tingkat upah (X_4) memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja (Y) dan terdapat hubungan searah yang ditunjukkan nilai koefisien regresi (β_4) yang bertanda sebesar 0.141. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar tingkat upah maka penyerapan tenaga kerja (Y) akan semakin meningkat. Sedangkan pengertian tingkat upah adalah semua pengeluaran uang atau barang yang dibayarkan kepada buruh atau pekerja sebagai imbalan atas pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan terhadap perusahaan. Dan upah berfungsi sebagai kelangsungan hidup yang layak bagi kemanusiaan dan produksi, dinyatakan atau dinilai dalam bentuk yang ditetapkan suatu persetujuan, undang-undang dan peraturan dan dibayar atas dasar suatu perjanjian antara pemberi kerja dan penerima kerja.

Upah pegawai UKM batik di Kecamatan Kerek berkisar antara Rp. 25.000 sampai Rp. 40.000, hal ini memicu masyarakat sekitar untuk menjadi pegawai di UKM batik. Menurut kenyataan yang ada di lapangan upah pegawai UKM batik dapat meningkatkan taraf hidup mereka ketimbang menjadi buruh tani yang upahnya cenderung lebih rendah sehingga tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa yang berpengaruh dominan terhadap penyerapan tenaga kerja variabel output (X_3). Koefisien regresi (β_4) sebesar 0.280

menunjukkan besarnya pengaruh output terhadap penyerapan tenaga kerja dan pengaruhnya searah, artinya apabila output ditingkatkan 1 satuan akan menyebabkan penyerapan tenaga kerja sebesar 0.280 dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai t_{hitung} sebesar $3.706 > 2.045$ ini menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya output berpengaruh nyata terhadap penyerapan tenaga kerja.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel modal, lamanya usaha, *output*, dan tingkat upah, mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap penyerapan tenaga kerja pada UKM batik tulis di Kecamatan Kerek.
2. Secara parsial variabel modal, *output*, dan tingkat upah mempunyai pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada UKM batik tulis di Kecamatan Kerek sedangkan lamanya usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada UKM batik tulis di Kecamatan Kerek.
3. Di antara variabel modal, lamanya usaha, *output*, dan tingkat upah yang berpengaruh dominan terhadap penyerapan tenaga kerja pada UKM batik tulis di Kecamatan Kerek adalah *output*.
4. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa variabel lamanya usaha tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. UKM yang ada di daerah seringkali merupakan potensi-potensi yang berangkat melalui faktor sumberdaya yang tersedia banyak di daerah tersebut. Dengan demikian sebenarnya UKM dapat mendayagunakan potensi ekonomi di sekitarnya untuk berkembang. Dalam hal ini membutuhkan kebijakan pemerintah untuk bijak dalam menyikapi permasalahan potensi daerah. Misalnya, kasus UKM batik tulis ini yang sedang menghadapi persaingan dengan daerah-daerah penghasil batik lain seperti Madura, Solo, Pekalongan, dan Yogyakarta.
5. Penelitian ini mendukung teori Boediono dalam Zamrowi (2007), dimana tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang digunakan dalam melakukan proses produksi. Dalam proses produksi tenaga kerja memperoleh pendapatan sebagai balas jasa dari usaha yang telah dilakukan yaitu upah. Serta teori dari Sawir dalam Zamrowi (2007), dimana modal adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang tersedia untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, maka diajukan beberapa saran yaitu sebagai berikut :

1. Diharapkan bagi Pemerintah Kabupaten Tuban untuk meningkatkan kemampuan para tenaga kerja di industri batik tulis yaitu dengan menyediakan sarana dan prasarana sehingga aktivitas produksi yang dilakukan para tenaga kerja/karyawan dapat berjalan sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh masing-masing pemilik usaha. Upaya nyata yang diberikan yaitu dengan memberikan pelatihan kepada para tenaga kerja/karyawan dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan dalam beraktivitas di usaha yang dilakukan.
2. Untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja dapat dilakukan dengan mengembangkan UKM-UKM yang telah ada maupun menciptakan UKM-UKM yang baru. Salah satu cara untuk mengembangkan UKM yang telah ada adalah dengan melakukan promosi. Promosi dapat dilakukan dengan melalui media internet, iklan, brosur, dari mulut ke mulut, ataupun dengan mengikuti pameran-pameran pembangunan baik di tingkat lokal maupun tingkat nasional. Dengan promosi, UKM Batik tulis Tuban ini dapat lebih mengenalkan lagi produk-produk yang dihasilkan terhadap masyarakat luas, sehingga nantinya akan berpengaruh juga terhadap peningkatan penyerapan tenaga kerjanya.
3. Disarankan untuk perusahaan-perusahaan besar di wilayah Kabupaten Tuban agar mau bertindak sebagai pembimbing dan pemberi bantuan kepada UKM-UKM batik tulis di Tuban sehingga keberadaan UKM-UKM ini dapat terus tumbuh dan peluang kesempatan kerja di UKM ini dapat terus meningkat.
4. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan topik yang sama diharapkan untuk menambah jumlah variabel atau menggunakan variabel lain yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja dengan harapan penelitian ini nantinya dapat lebih berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arsyad, Lincolin. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : STIE YKPN.
- Bungin, B. 2004. *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Fadliilah, Dian Nur dan Atmanti, Hastarini Dwi. 2012. Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil. *Diponegoro Journal of Economics* Vol. 1. 2012.
<http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jme>. Diakses pada tanggal 5 Februari 2013.
- Fitanto, Bahtiar. 2009. Analisis Omset dan Posisi Bersaing Pada Klaster Usaha Kecil Menengah (UKM) Sepatu Kota Mojokerto. *Journal of Indonesian Applied Economics* Vol. 3. 2009.
- Gozali, Imam. 2009. *Ekonometrika Teori, Konsep dan Aplikasi Dengan SPSS 17*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar. 2010. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta : Erlangga.
- Jhingan, ML. 2003. *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia nomor: 254/ Mpp/ Kep/ 7/ 1997 tentang Kriteria Industri Kecil Di Lingkungan Departemen Perindustrian Dan Perdagangan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia*.
<http://Pengertian Industri Kecil/kepmenperindag-254mppkep7-97.htm>. Diakses pada tanggal 20 November 2011.
- Kuncoro, Mudrajat. 1999. *Ekonomi Pembangunan (Teori, Masalah dan Kebijakan)*. Yogyakarta : Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Nasir, Mohammad. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Putra, Riky Eka. 2012. Pengaruh Nilai Investasi, Nilai Upah, dan Nilai Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Mebel di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>. Diakses pada tanggal 5 Februari 2013.
- Situs Resmi Kota Tuban. 2010. *Gambaran Umum Kota Tuban*. www.Tuban.co.id. Diakses pada tanggal 23 Maret 2012.
- Setyadi, Heru. 2008. *Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Konveksi*. Universitas Diponegoro Semarang.
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/7195/1/09E00807.pdf>. Diakses pada tanggal 20 November 2011.
- Simanjuntak, Payaman. J. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia*. Jakarta: LPFE UI.
- Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian. 2001. *Metode Penelitian Survei*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial. Jakarta. LP3ES.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Bisnis, cetakan kedelapan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1984 Tentang Industri. Peraturan Presiden LN 1984/22; TLN NO. 3274. Jakarta. 29 Juni 1984.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan. www.disnakertrans.go.id. Diakses pada tanggal 20 November 2011.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Pasal 6 Tentang Pengelompokan UKM Berdasar Asset dan Omzetnya. www.diskoperindag.go.id. Diakses pada tanggal 20 November 2011.
-Data-UKM-2011. Kementerian Koperasi dan UKM Indonesia. Diakses pada tanggal 20 Desember 2011.
- Zamrowi, M Taufik. 2007. Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil. Universitas Diponegoro Semarang. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/7195/1/09E00807.pdf>. Diakses pada tanggal 20 November 2011.